

ARTIKEL

**TARI DALAM TEATER TRADISIONAL MAKYONG
DI SUMATERA UTARA**

Disusun Oleh:

NURMAIZAR

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
Untuk Diunggah Pada Jurnal Online**

Medan, Maret 2013

Menyetujui:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Inggit Prasetyawan

Sitti Rahmah

Latar Belakang

Teater adalah gedung pertunjukan atau auditorium. Dalam arti luas, arti teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Pengertian teater juga bisa diartikan sebagai drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang dicitakan diatas pentas dengan media: percakapan, gerak dan laku didasarkan pada naskah yang tertulis ditunjang oleh dekor, musik, nyanyian, tarian, dan sebagainya. Berkaitan dengan pengertian diatas dapat dikaitkan bahwa dalam teater selalu diiringi oleh musik, lagu dan tari, semua unsur yang terdapat di dalam teater merupakan satu kesatuan dari kesenian, karena kesenian tersidi dari seni tari, musik, rupa dan drama.

Kesenian itu berjalan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang merupakan identitas diri dalam masyarakat tersebut. Identitas adalah sesuatu yang menjadi cirikhas suatu hal, yang dapat mencerminkan hal tersebut. Jadi di setiap daerah pasti memiliki cirikhas atau identitas dari segi kesenian daerahnya. Dari beragam suku yang ada di Sumatera Utara, yang menjadi bahan kajian adalah Suku Melayu. Suku Melayu memiliki banyak kesenian khususnya seni tari, musik dan teater. “ Tari dalam kebudayaan Melayu Sumatera Timur merupakan ekspresi aktivitas social dan budaya. Tari merupakan suatu fenomena universal dalam kebudayaan manusia yang berhubungan dengan tenaga, waktu, dan ruang. Berdasarkan fungsinya, tari terdiri dari beberapa jenis, seperti : tari religius dan tari sosial”(Tuanku Luckman Sinar: 2002: 352).

Tari merupakan keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Seiring dengan perkembangan seni tari, tari juga sangat bermanfaat di dalam suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Setiap negara pasti memiliki banyak kesenian tradisional yang perlu dikembangkan dan dipertunjukkan. Kesenian tradisional bermakna sebagai kesenian yang sudah mentradisi dalam suatu daerah, tradisional berarti sesuatu yang mencirikhaskan atau suatu karakter khas yang dimiliki. Indonesia adalah negara yang memiliki begitu banyak kesenian tradisional

Tarian mencerminkan jatidiri bangsa yang melambangkan budi pekerti. Gerakan yang indah melahirkan sebuah karya agung yang tidak boleh dilupakan. Banyak tarian tradisional sekarang ini sudah dilupakan oleh generasi muda, karena kurang adanya panduan yang baku untuk mempelajari seni tari tersebut, sehingga gerak- gerak dasar dari tarian yang dulunya menjadi kebanggaan, sekarang sudah dimodifikasi sehingga tidak jelas lagi gerak asliya. Begitu juga dengan kesenian teater atau drama daerah yang sekarang sudah banyak mendapat modifikasi sehingga kurang jelas bagaimana aslinya. Melayu selain memiliki kesenian tari dan musik, juga memiliki kesenian teater, dalam hal ini penulis ingin meneliti tarian yang ada di dalam sebuah pertunjukan teater. Teater tradisional yang dimaksud adalah Teater Tradisional Makyong. “ Ada selusin lebih lakon Makyong asli

yang dikembangkan dari teater *menora* di Muangthai, Wayang Kulit Malaya, Teater Bangsawan, serta cerita Panji Jawa (Seni Pertunjukan, 100:2002).

Teater Tradisional Makyong sendiri merupakan suatu bentuk seni petunjukan tradisional yang berbentuk teater pada Masyarakat Melayu. Berasal dari abad ke-15 M, di kerajaan Melayu Patani (Thailand Selatan). Dari Patani menyebar ke Kelantan dan Pahang, kemudian ke Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat. Di dalam teater Makyong terdapat unsur- unsur ritual, drama, musik dan lagu, serta tarian diramu menjadi satu. Menurut sejarahnya seperti yang dikutip dari Skripsi (Tengku Sitta Syaritsa, 1970), keberadaan teater ini di Sumatera Utara tepatnya di daerah Kesultanan Serdang merupakan buah tangan dari perjalanan Sultan Serdang ketika lewat ke Perlis dan Kedah, Malaysia pada akhir abad XIX oleh sahabatnya, Tengku Mahmud (Pemangku Sultan Kedah) beliau dihadiahkan seperangkat peralatan musik lengkap dengan para pemainnya. Dalam versi selat melaka inilah, Teater Makyong dibawa oleh Sultan Serdang Tuanku Sulaiman Syaiful Alamsyah pada tahun 1898 dari Kedah. Sampai sekarang masih ada keturunan para pemain yang berasal dari Kedah di Serdang (Kab. Deli serdang dan kab. Serdang bedagai). Sejak tahun 1945, teater ini sudah jarang dipentaskan.

Mengingat luasnya cakupan masalah di atas maka akan berpengaruh kepada keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis penulis untuk memecahkan semua masalah yang sudah teridentifikasi di

atas. Maka Pembatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana asal mula Teater Tradisional Makyong di Sumatera Utara
2. Bagaimana fungsi Tari dalam Teater Tradisional Makyong di Sumatera Utara
3. Bagaimana Struktur penyajian Teater Tradisional Makyong di Sumatera Utara

Tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan catatan yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1978:69) yang menyatakan “ Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai’. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana asal mula Teater Tradisional Makyong ?
2. Untuk mengetahui bagaimana fungsi tari dalam Teater Tradisional Makyong?
3. Untuk mengetahui bagaimana Struktur penyajian tari dalam Teater Tradisional Makyong?

Landasan teoritis dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebagai pedoman berpikir dan memecahkan masalah yang menjadi topik permasalahan dalam kegiatan penelitian.Landasan teoritis merupakan pedoman yang merupakan hasil dari studi kepustakaan yang berhubungan dengan objek penelitian.Landasan

teoritis ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam penelitian.

Secara etimologis pengertian teater adalah gedung pertunjukkan atau auditorium. Dalam arti luas, arti teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Pengertian teater juga bisa diartikan sebagai drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang dicitakan diatas pentas dengan media: percakapan, gerak dan laku didasarkan pada naskah yang tertulis ditunjang oleh dekor, musik, nyanyian, tarian, dan sebagainya. Berkaitan dengan pengertian diatas dapat dikaitkan bahwa dalam teater selalu diiringi oleh musik, lagu dan tari.

Soedarsono (1976:57) menyatakan bahwa “ Tari- tarian Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: “a) Tari Upacara, b) Tari Pergaulan, c) Tari Pertunjukan”.

- a. Tari Upacara yaitu tari yang berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat, banyak terdapat di daerah- daerah yang bertradisi kuat.
- b. Tari Pergaulan (Tari Bergembira) yaitu tari yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan dan biasanya antara pria dan wanita.
- c. Tari Pertunjukan (Tari Teatrika) yaitu tari yang garapannya khusus untuk dapat dipertunjukan (Performing Art) yang nantinya setelah pertunjukan selesai diharapkan

untuk memperoleh tanggapan penonton.

Tari dalam Teater Makyong memiliki banyak fungsi, Teori diatas membantu penulis dalam membahas tentang fungsi tari dalam Teater Makyong.

Sejarah adalah pengetahuan yang tepat terhadap apa yang telah terjadi. Sejarah juga dapat diartikan sebagai asal usul. “sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta- fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi kritis untuk mencari kebenaran” (Arikunto, 2006). Berdasarkan pernyataan diatas, bila ingin mengkaji tari lewat sejarahnya dapat ditinjau berdasarkan penelitian yang dalam terhadap keadaan- keadaan, pengalaman dimasa lampau, serta perkembangan dan mempertimbangkan secara cukup teliti dan hati- hati tentang bukti yang valid dari sumber sejarah serta observasi langsung dari sumber- sumber sejarah tersebut. Pernyataan tersebut digunakan untuk mengupas tentang asal usul Tari dalam Teater Tradisional Makyong di Sumatera Utara.

Bentuk merupakan sesuatu wujud yang nyata, menurut Budiono dalam KBBI (2005:135) : “ Bentuk adalah wujud, rupa dan gambaran”. Pada dasarnya yang di maksud dengan bentuk adalah totalitas pada karya seni, bentukitu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya.Dengan demikian yang dimaksud wujud mengacu pada kenyataan yang Nampak secara konkrit dan dapat dijadikan bahan

apresiasi seni. Budiono (2005:979) :” Pengertian penyajian yang kata dasarnya saji yaitu mempersembahkan, sedangkan penyajian sendiri mengandung pengertian proses, cara dan membuat menyajikan”. Penulis menggunakan teori ini untuk membahas bagaimana struktur penyajian Teater Makyong dan bagaimana tahap- tahap babak dan bagian- bagian dalam teater tersebut.

Penelitian adalah proses mencari sesuatu secara sistematis dalam beberapa waktu yang cukup lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan yang berlaku. Dalam penelitian para peneliti menggunakan metode yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena pemilihan materi dan arah tujuan suatu penelitian, mempunyai sasaran yang menentukan metode yang digunakan dan kekeliruan dalam menetapkan metode penelitian akan berakibat pada gagalnya sasaran yang akan dicapai.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana tari dalam Teater Tradisional Makyong di Sumatera Utara. Maka pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk menggali data yang masih ada, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Penjabaran diatas telah menjelaskan bahwa struktur ini lebih tepat menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut koentjaraningrat yaitu:

“ Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif memberikan gambaran, uraian, keterangan dan mencari

fakta mengenai struktur individu, keadaan atau kelompok tertentu dalam masyarakat, pendekatan kualitatif berwujud data yang bersifat konsep atau pengertian abstrak dalam meneliti fakta- fakta sosial “(koentjaraningrat:1976,30).

Lokasi penelitian dilakukan di dua daerah Kota Madya dimana terdapat narasumber yang mengetahui tentang Teater Tradisional Makyong, seperti Kota Medan, dan Kota Binjai. Lokasi penelitian juga dilakukan di Sinar Budaya Group (SBG), yang juga terdapat Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang terletak di jalan Abdullah Lubis No.42/47 Kota Medan, karena seluruh informasi tentang kerajaan dan kebudayaan Serdang terdapat di Sanggar dan taman bacaan tersebut.

Menurut sugiyono, (2005 : 72) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Nurul Zuriah, (2007:116) “Populasi adalah seluruh faktor data yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian dan waktu yang ditentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data bukan faktor manusiaannya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia”.

Oleh karena itu perlu ditentukan populasi sebagai objek penelitian dan tujuan untuk mengkhususkan dari populasi tersebut. Maka yang menjadi populasi

dalam penelitian ini adalah masyarakat melayu yang ada di Sumatera Utara yang banyak mengetahui tentang Teater Makyong.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:131) mengatakan “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Berdasarkan uraian diatas yang menjadi sampel penelitian adalah seniman taridan seniman musik yang mengetahui dan mengerti tentang Teater Tradisional Makyong.

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan tanpa mengajukan berbagai pertanyaan melainkan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap subjek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dilakukan terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan teater makyong secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan dengan melihat kelompok pemain teater dan penari dalam teater tersebut. Sementara observasi tidak langsung dilakukan melihat rekaman video teater makyong tersebut.

Analisis data bertujuan untuk mengelolah data. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan kebenaran dan fakta-fakta yang ada. Penganalisaan dilakukan secara deskriptif, analitif dan kualitatif. Analisis deskriptif

merupakan satu jenis metode penelitian yang dilakukan sesuai fakta-fakta sosial untuk mengkaji dan membahas mengenai tari dalam teater kesenian makyong di sumatera utara.

ISI

SUKU MELAYU

Masyarakat Melayu Sumatera Utara, secara wilayah budaya umumnya mendiami bahagian timur provinsi ini. Mereka ada di Langkat, Deli, Serdang, Batubara, Asahan, dan Labuhan Batu. Secara kebudayaan mereka juga memiliki hubungan dengan suku Pesisir Tapanuli Tengah dan Sibolga. Masyarakat Melayu Sumatera Utara ini, memiliki kebudayaan yang sama dengan kebudayaan masyarakat Melayu di berbagai tempat di Asia Tenggara, namun ada juga yang khas setiap daerah. Misalnyazapindijumpai hampir di semua kawasan budaya Melayu. Namun *dedeng* hanya dijumpai di kawasan Langkat saja, serta *sinandong* dijumpai di Asahan dan Labuhan Batau saja. Artinya genre-genre kesenian Melayu di semua Dunia Melayu ada yang menyebar secara luas, namun ada yang hanya berada dalam satu wilayah budaya yang relatif kecil saja.

Etnik Melayu Sumatera Utara memiliki kesenian yang diwarisi dari masa-masa animisme, Hindu, Budha, Islam, Eropa, dan era globalisasi. Contoh kesenian yang mengandung unsur animisme adalah kesenian pada upacara jamu laut atau melepas lancang. Contoh seni yang mengandung unsur kebudayaan Hindu dan Budha adalah upacara tepung tawar, makyong, mendu,

gerak-gerak tari India, dan lainnya. Contoh unsur budaya Barat ada pada seni ronggeng (joget), *wals*, *forxtrot*, *band* di kesultanan, dan lainnya. Contoh yang kuat mengekspresikan kebudayaan Islam adalah *barodah*, *nasyid*, *kasidah*, *marhaban*, *barzanji*, dan *zapin*. Kesenian *zapin* ini menceminkan musik dan tari Melayu secara umum, dan juga identitas musikal dan tarian khas kawasan Sumatera Utara.

Masyarakat Melayu Sumatera Utara, secara wilayah budaya umumnya mendiami bahagian timur provinsi ini. Mereka ada di Langkat, Deli, Serdang, Batubara, Asahan, dan Labuhan Batu. Secara kebudayaan mereka juga memiliki hubungan dengan suku Pesisir Tapanuli Tengah dan Sibolga. Masyarakat Melayu Sumatera Utara ini, memiliki kebudayaan yang sama dengan kebudayaan masyarakat Melayu di berbagai tempat di Asia Tenggara, namun ada juga yang khas setiap daerah. Misalnya *zapin* dijumpai hampir di semua kawasan budaya Melayu. Namun *dedeng* hanya dijumpai di kawasan Langkat saja, serta *sinandong* dijumpai di Asahan dan Labuhan Batu saja. Artinya genre-genre kesenian Melayu di semua Dunia Melayu ada yang menyebar secara luas, namun ada yang hanya berada dalam satu wilayah budaya yang relatif kecil saja.

Etnik Melayu Sumatera Utara memiliki kesenian yang diwarisi dari masa-masa animisme, Hindu, Budha, Islam, Eropa, dan era globalisasi. Contoh kesenian yang mengandung unsur animisme adalah kesenian pada upacara jamu laut atau melepas lancang. Contoh seni yang

mengandung unsur kebudayaan Hindu dan Budha adalah upacara tepung tawar, makyong, mendu, gerak-gerak tari India, dan lainnya. Contoh unsur budaya Barat ada pada seni ronggeng (joget), *wals*, *forxtrot*, *band* di kesultanan, dan lainnya. Contoh yang kuat mengekspresikan kebudayaan Islam adalah *barodah*, *nasyid*, *kasidah*, *marhaban*, *barzanji*, dan *zapin*. Kesenian *zapin* ini menceminkan musik dan tari Melayu secara umum, dan juga identitas musikal dan tarian khas kawasan Sumatera Utara.

Asal Mula Teater Makyong Di Sumatera Utara

Sebagian Etnis Melayu di Provinsi Sumatera Utara ada yang mengaku nenek moyangnya berasal dari etnis batak. Orang-orang dari sub kelompok etnis Melayu Langkat, Melayu Deli, Melayu Serdang sebagian mengaku bahwa nenek moyangnya adalah orang dari kelompok etnis Batak Karo. Namun semikian, sebagian dari orang-orang melayu tersebut mengaku berasal dari Malaysia. Hal ini dilatar belakangi sejarah, yaitu ketika jatuhnya kerajaan Malaka pada tahun 1511 ke tangan Portugis. Akibat banyak orang Melayu yang melarikan diri meninggalkan Malaka menuju ke pantai Sumatera Timur dan Aceh. Di daerah ini terdapat nama-nama Desa seperti : Perlis, Kelantan, Pahang, Kedah, Pangjang, dan Johor. Di penghujung abad ke-18 atau lebih kurang tahun 1898 Sultan Sulaiman yaitu Raja pada Kerajaan Serdang mengadakan kunjungan kerja ke Kerajaan Sultan Kedah (Malaysia) dalam rangka meningkatkan hubungan di bidang

pembangunan persawahan. Sultan Sulaiman dalam hal pembinaan persawahan cukup berhasil sehingga kedatangan beliau ke Negeri Kedah sangat diharapkan untuk menyampaikan teknik- teknik pengelolaan dan hal- hal yang berkaitan dengan perkembangan swasembada pangan. Atas keberhasilan beliau (Sultan Sulaiman) Sultan Kedah menghadiahkan sebuah seni pertunjukan yaitu Teater Makyong lengkap dengan peralatannya dan sekaligus orang- orangnya (10 orang) yang nantinya dapat diharapkan untuk mengajarkan teater ini kepada penduduk serdang dan sampai sekarang keturunan atau anak cucu masih ada di Perbaungan.

Menurut DR. Ghulham Sarwar Youssof, di dalam Makyong (The ancient Malay dance theatre), cerita asal Makyong ialah “Dewa Muda” dan 12 cerita- cerita lainnya yaitu:

- a. Cerita Dewa Muda
- b. Dewa Samadaru
- c. Dewa atau Raja Sakti
- d. Dewa Indra, Indra Dewa
- e. Anak Raja Panah
- f. Anak Raja Gondang
- g. Gading Bertimbang
- h. Raja Tangkai Hati
- i. Raja Muda Lakleng
- j. Raja Muda Lembek
- k. Raja Besar dalam negeri Ho Gading
- l. Bedara Muda

Di Riau maupun di Serdang ada lagi cerita- cerita Megat Sakti, Tuan Puteri Ratna Emas, Gunung Intan, Wak Peran Hutan, yang terpenting ialah tentang Gajah Anak Raja Gondang dan cerita Nenek Gajah Dandaru, yaitu tentang Gajah

Mina di pusat Tasik Pauh Jenggi yang bertempur dengan ular naga. Pada cerita ini sesajen dan ayam harus disajikan untuk persembahan sebelum cerita mulai dimainkan. Banyak juga cerita Makyong yang dipinjam dari cerita Menora, Wayang Kulit Melayu dan Bangsawan serta dari Nora Chatri.

Kata Makyong sendiri berasal dari kata *Mak Hiyang* (Dewi Padi). Di zaman dulu, pertunjukan Makyong diadakan orang desa di pematang sawah selesai panen padi. Teater tradisional makyong dipertunjukkan di Negara bagian Terengganu, Pattani, Kelantan, dan Kedah. Selain itu, makyong juga dipentaskan di Kepulauan Riau Indonesia. Di kepulauan Riau, makyong dibawakan penari yang memakai topeng, berbeda dengan di Malaysia yang tanpa topeng. Pertunjukan makyong dibawakan kelompok penari dan pemusik profesional yang menggabungkan berbagai unsur upacara keagamaan, sandiwara, tari, musik dengan vokal atau instrumental, dan naskah yang sederhana. Tokoh utama pria dan wanita keduanya dibawakan oleh penari wanita. Tokoh-tokoh lain yang muncul dalam cerita misalnya pelawak, dewa, jin, pegawai istana, dan binatang. Pertunjukan makyong diiringi alat musik seperti rebab, gendang, dan tetawak.

Ketika berbicara tentang Makyong di Sumatera Utara maka akan tergambar mengenai seniman- seniman yang berada di dalam Teater tersebut. Di Sumatera Utara. Keberadaan teater ini di Sumatera Utara tepatnya di daerah Kesultanan Serdang merupakan buah tangan dari

perjalanan Sultan Serdang ketika lewat ke Perlis dan Kedah, Malaysia pada akhir abad XIX oleh sahabatnya, Tengku Mahmud (Pemangku Sultan Kedah) beliau dihadiahi seperangkat peralatan musik lengkap dengan para pemainnya. Dalam versi Selat Melaka inilah, teater Makyong dibawa oleh Sultan Serdang Tuanku Sulaiman Shariful Alamsyah pada tahun 1898 dari Kedah. Sampai sekarang masih ada keturunan para pemain yang berasal dari Kedah di Serdang (Kab. Deli serdang dan kab. Serdang bedagai). Sejak tahun 1945, teater ini sudah jarang dipentaskan.

Tuanku Luckman Sinar Basyarshah adalah Sultan Negeri Serdang, beliau adalah putera dari Yang Mulia Alm. Tuanku Sulaiman Shariful Alamsyah (Sultan Serdang). Tuanku lahir pada 27 Juli 1933 di istana Kraton Kota Galuh Perbaungan Sumatera Timur. Beliau merupakan pemimpin rombongan musik Tradisional Melayu “ Angkatan Makyong Serdang”. Beliau merupakan seniman dan sejarawan yang sangat peduli mengenai kebudayaan Melayu di Sumatera Utara terutama beliau lah yang kembali membangkitkan Teater Makyong yang Hampir Punah karena Sudah tidak sering ditampilkan.

Almarhumah T.Sitta Syaritsa dilahirkan di Istana Kota Galuh Kesultanan Serdang, di Kota Perbaungan, pada tanggal 12 februari 1937. Ayah beliau adalah Tengku Mahkota Kesultanan Serdang yang bernama Almarhumah Tengku Rajih Anwar dengan gelar Tengku Mahkota, sedangkan ibu beliau bernama Almarhumah Encik Nelly

Syafinah. Kedua orang tua beliau adalah seniman yang terkenal didaerah Serdang dan semasa hidupnya pernah ikut dalam suatu sanggar seni istana Serdang yang bernama Sri Indian Ratu yang sekarang bernama Sri Indera Ratu (SIR) yang didirikan oleh Almarhumah kakeknda Tengku Sitta, yang bernama Tuanku Sulaiman Shariful Alamsyah yang merupakan sultan serdang yang memerintah pada tahun 1880 sampai 1946. Beliau merupakan penata tari dalam Teater Makyong di Sumatera utara. Mereka berdua merupakan seniman yang peduli terhadap Budaya Melayu di Sumatera Utara, khususnya mereka berdua adalah dua orang tokoh seniman yang sangat berperan penting dalam perkembangan Teater Tradisional Makyong di Sumatera Utara.

Pada saat ini Teater Makyong yang sering ditampilkan di Sumatera Utara adalah Teater Makyong yang berjudul “Raja Muda Lembek dan Putri Ratna” yang dibawakan oleh Sinar Budaya Group (SBG). Teater Makyong yang berjudul “Raja Muda Lembek dan Putri Ratna” ini adalah teater yang dipopulerkan dan ditampilkan atas Pimpinan Tengku Luckman Sinar. Dibawah pimpinan beliau lah Teater Makyong kembali dibangkitkan, dengan Mengangkat judul “Raja Muda Lembek dan Putri Ratna”. Sampai sekarang pemain-pemain Teater Makyong tersebut masih ada, dan peneliti banyak mendapatkan informasi dari beberapa pemain Teater Makyong.

Sejak kedaatangan teater Makyong ini ke Negeri Serdang (kerajaan Serdang) oleh Tuanku Sulaiman Shariful Alamsyah

diupayakan agar perkembangannya memasyarakat diwilayah kerajaannya, dan umumnya masyarakat atau warga sangat menggemari kegiatan teater ini. Hal ini sebagai konsekuensi logis bahwa masyarakat etnis Melayu Serdang berasal dari Kedah. Teater ini merupakan sarana dan media pengumpulan massa, sekaligus sebagai hiburan yang sehat, murah dan meriah. Perkembangan Teater Makyong dapat dikatakan mengalami pasang surut dan berakhir pada tahun 1947 akibat terjadinya revolusi sosial yang mempunyai dampak cukup besar, ketika istana kerajaan (tempat penyimpanan alat-alat kesenian ini) hancur dan sampai sekarang untuk menemukan peralatan- peralatan yang asli sulit untuk ditemukan (Diskripsi Teater Makyong, 1996 :4).

Teater Tradisional Makyong Serdang berasal dari Kedah. Dalam pertunjukan Teater Makyong yang terdapat di Serdang memiliki tarian dan gerak tari yang baku dan asli yang sampai sekarang gerak tari, tarinya masih digunakan dalam setiap pertunjukan Teater Makyong. Tarian tersebut adalah tarian yang dilakukan saat adegan pertama yaitu saat menyanyikan lagu *Timang Welo* dan *Chorus* (mengisahkan ringkasan cerita). Dalam Teater Makyong tarian ini lah yang tidak pernah dirubah, karena gerakannya baku. Selain tarian tersebut, ada tarian yang sangat penting dalam penampilan Teater Makyong yaitu tarian Menghadap Rebab. Walaupun tari Menghadap Rebab adalah tarian yang penting dalam teater Makyong tetapi Tarian ini tidak wajib ditampilkan.

Fungsi Tari Dalam Teater Tradisional Makyong di Sumatera Utara

Teater Makyong Sumatera Utara berasal dari Serdang, dan judul teater yang dibawakan adalah “Raja Muda Lembek dan Putri Ratna”, oleh sebab itu penulis telah melakukan penelitian dan akan menjelaskan bagaimana fungsi tari dalam Teater Tradisional Makyong di Sumatera Utara. Teater Makyong memiliki kaitan yang sangat erat dengan tari, karena tari dalam teater Makyong memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai pembuka adegan teater dan sebagai hiburan dalam beberapa adegan tertentu, bukan dinamakan Makyong kalau setiap adegan dalam teater ini tidak memiliki gerak tari yang diiringi musik. Pada mulanya tari dalam Teater Makyong memiliki gerak tari yang baku. Ada gerak tari yang masih tetap dipakai dari dahulu sampai sekarang yaitu tarian pembuka saat menyanyikan lagu dengan *chorus* (yang mengisahkan cuplikan cerita). Tari ini dilakukan pada adegan pertama saat para pemain makyong masuk panggung yang urutannya sudah ditetapkan yaitu Putri Ratna, pemain Rebab, dayang-dayang, Mainang, Awang Pengasuh, awing muda, Pengawal dan Raja Muda Lembek. Fungsi tari ini adalah sebagai tarian pembuka dan juga merupakan pengantar cerita Teater Makyong. Dalam adegan perkelahian antara Raja Jemala Indera dengan Gergasi, gerak perkelahian yaitu menggunakan gerak silat melayu, dan gerak silatnya juga tergantung kepada pemain atau pelakon, atau lebih tepatnya gerakan silatnya melakukan improvisasi. Banyak tarian dan gerak

tari yang terdapat dalam Teater Makyong ini, dan semuanya merupakan hasil garapan atau kreasi yang berakar tradisi, tergantung kepada penata yang menginginkan tarian dalam teater tersebut. Tetapi walaupun tariannya merupakan garapan atau kreasi, harus juga sesuai dengan alur cerita, tidak boleh lari dari adegan yang sedang dilakukan. Jadi tarian dalam Teater Makyong tidak bersifat mengikat tetapi harus tetap mengikuti aturan-aturan tari Melayu yang berakar tradisi.

Struktur penyajian Teater Tradisional Makyong di Sumatera Utara

Struktur penyajian tari disini akan diulas dari tahap- tahap setiap adegan, iringan, busana, tarian. Untuk tarian dilihat dari tari yang berfungsi sebagai pengiring dan penyambung dalam setiap adegan di dalam Teater Makyong, begitu juga dengan iringan dan busana.

Tahap- tahap setiap adegan Teater Makyong

Teater Makyong Serdang bercerita tentang RajaMuda Lembek dan Puteri Ratna. Bermula dari Upacara buka tanah yang dilakukan oleh pawang, Rajamuda Lembek yang sedang sakit di istana, sambil menemani abangnya Rajamuda Lembek, puteri Ratna menghibur diri di Taman Sari ditemani oleh para dayang yang dipimpin oleh Mak Inang. Ketika sedang asyik menari, terdengar suara gaduh dan terlihat para pengawal menyeret seorang Tua (Awang Pengasuh) ke hadapan Rajamuda yang lumpuh. Ternyata orang tua itu pernah mengabdikan kepada almarhum ayahanda Rajamuda, almarhu Raja yang telah

mangkat itu pernah berkaul (bernazar) bahwa, jika ia memperoleh anak seorang putera maka ia akan bertapa ke Gunung Burma. Setelah putranya lahir, raja itu lupa akan nazarnya dan telah berkali- kali Awang pengasuh mengingatkan akan nazarnya, tetapi Raja marah dan mengusir Awang Pengasuh sehingga meninggalkan negeri itu. Rajamuda sangatlah terkesan mendengar kisah setianya Awang Pengasuh, lalu Rajamuda Lembek memutuskan melaksanakan perjalanan jauh ke Gunung Burma untuk menggantikan nazar almarhum ayahandanya yang diiringi Awang Pengasuh, awang muda, dayang-dayang dan para pengikutnya. Titah Rajamuda kepada Adinda Puteri Ratna agar tinggal di Istana, dan sebagai pengawal negerinya dititipkanlah pesan melalui Burung nuri kepada sahabatnya Raja Jemala Indera agar menjagakan negeri dan adindanya Puteri Ratna selama ia melakukan perjalanan ke Gunung Burma. Rombongan Rajamuda Lembek telah lama bertapa dan ketika sembuh dan dapat berjalan, seluruh rombongan merasa bersyukur dan bersuka ria.

Keadaan negeri selama ditinggal Rajamuda Lembek telah diintai oleh Raja Gergasi (raksasa), hanya sebentar Rajamuda Lembek dan rombongan meninggalkan negerinya, gergasi memasuki Istana dan menculik Puteri Ratna secara paksa. Mendengar berita itu Raja Jemala Indera lalu memburu Gergasi, dalam pertempuran, Raja Jemala Indera berhasil merebut Puteri Ratna dan mengusir Gergasi, kemudian terjalinlah kisah cinta yang mendalam diantara kedua insan ini.

Tiada berapa lama kemudian rombongan rajamuda lembek itupun sampai kembali ke istana. Mendengar laporan adindanya puteri ratna akan kejadian negeri selama ditinggalkannya, maka iapun sangatlah bangga dan merasa terhutang budi kepada raja jemala indera. Setelah dilihatnya puteri ratna sangat messra dengan raja jemala indera, maka dikawinkannyalah adinda dan sahabatnya, dan diakhiri dengan pesta yang meriah.

Dalam penyajian selalu pada permulaan permainan ada upacara magis untuk mengusir hantu atau jembalang tanah yang dapat mengganggu keasyikan permainan atau pertunjukan nanti. Ketua panjak sebagai pawang akan melakukan upacara buka panggung atau buka tanah. Ia menanam sebutir telur, segenggam beras, beras kunyit, sekapur sirih, sebuah kelapa dan kemudian ia memasang dupa. Seterusnya beras kunyit dan bertih ditebarkannya kesegenap penjuru, kemudian barulah ia membaca mantera setelah lebih dahulu memasang 3 lilin dan minta ampun kepada kramat yang memetang tanah di tempat tersebut yaitu kepada Batara Guru dan kepada Jin Makyong.

Tarian dalam Teater Makyong

Bentuk gerak dan tari dalam Teater Makyong berakar dari tari tradisi Melayu, hal ini dapat dilihat dari bentuk gerak seperti melenggang, gemulai, langkah biasa, langkah dua. Pada Teater Makyong yang berjudul Putri Ratna ini ada beberapa tari yang wajib dan harus ditampilkan pada saat pertunjukan berlangsung hingga akhir dari

pertunjukan, tarian tersebut diurutkan sebagai berikut:

1. Tari Menghadap Rebab

Tari Menghadap Rebab dimulai setelah Pawang mengakhiri mantra pembuka acara yang dinamakan ritual buka panggung. Lalu arakan seluruh tokoh pemain dalam cerita Putri Ratna masuk ke panggung dimana urutan para pemain tersebut yang pertama kali masuk ke panggung adalah Putri Ratna kemudian disusul Pemain Rebab lalu para dayang-dayang disusul dengan Mak Inang, Awang Pengasuh, Awang Muda, Para pengawal Raja dan terakhir Raja Muda Lembek. Durasi dari Tari Menghadap Rebab ini lebih kurang 1 menit. Setelah seluruh para pemain masuk ke panggung maka seluruh pemain menghadap Rebab. Tari Menghadap Rebab ini berfungsi sebagai pembuka pertunjukan Teater Makyong. Gerak dalam Tari Menghadap Rebab merupakan gerak yang sudah baku, karena dalam setiap penampilan Teater Makyong, gerak tari ini selalu ditarikan sedemikian rupa, maka gerakan dalam tari Menghadap Rebab adalah gerakan yang baku. Tari Menghadap Rebab ini dilakukan pada babak pertama adegan ketiga.

Setelah Tari Menghadap Rebab berakhir maka dilanjutkan Tarian dengan membawakan Lagu Timang Welo. Tari saat lagu Timang Welo pada dasarnya juga merupakan gerak yang sudah baku, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber yang sangat mengerti tentang Teater Makyong yaitu Tengku Mira Sinnar.

2. Tari Putri Bersedih

Tari Putri Bersedih ini merupakan tari yang berfungsi sebagai ungkapan rasa sedih Putri Ratna atas keadaan Rajamuda Lembek yang sedang sakit lumpuh. Maka Putri Ratna mengajak Mak Inang untuk menyanyi dan menari bersama para dayang-dayang untuk menghibur diri dari rasa sedih. Tari Putri Bersedih ini berdurasi lebih kurang 1 menit. Dalam tarian ini Mak Inang menyanyikan lagu tentang kisah sedih yang dialami Rajamuda Lembek. Begitu juga halnya dengan tari Menghadap Rebab dan Tari saat Lagu Timang Welo, gerak dalam tari Putri Bersedih ini juga merupakan gerak yang sudah baku. Tari ini berfungsi sebagai tari hiburan, karena bertujuan menghibur diri. Tari menghibur diri ini dilakukan pada babak kedua, adegan keempat.

3. Tari Dukung Tertatih

Tari ini menggambarkan suasana perjalanan Rajamuda Lembek beserta pengawal serta Awang Pengasuh ke Gunung Burma. Dalam tari ini para dayang-dayang dan Putri Ratna menari dengan awal gerakan tari ini sangat lambat dan semakin lama semakin cepat. Tari Dukung Tertatih ini juga merupakan gerak yang baku, dan tari ini berfungsi sebagai selingan dan pengantar pertukaran adegan selanjutnya.

4. Tari Ya Salam (Tari Zapin Serdang)

Tari ini berasal dari Hadrahmaut Arab yang dibawa oleh para pedagang dan penyiar agama Islam dari Arab ke Kerajaan Serdang pada pertengahan abad XVIII, dimana tari ini menjadi salah satu primadona

yang sering ditampilkan pada acara-acara besar di Kerajaan Serdang. Tari Zapin Serdang sempat vakum ditarikan, dan kemudian tari ini diangkat kembali oleh Sultan Serdang VIII Alm. Tuanku Luckman Sinar Basarshah – II, setelah terlebih dahulu mengumpulkan data lengkap dari keturunan penari dan pemusik Istana yang ketika itu masih ada.

Gerak tari Zapin Serdang diajarkan kembali kepada generasi muda, dikemas ulang pada gerak tari, musik dan lirik lagunya. Tari Zapin Serdang menggambarkan masyarakat Melayu Serdang yang terkenal gagah, berwibawa dan cekatan bagai Elang, namun tetap lembut bagai bunga dan tetap santun serta saling menghormati. Tari Zapin Serdang menggambarkan rasa syukur dan kegembiraan hati atas kesembuhan Rajamuda Lembek dan tari Zapin Serdang ini berdurasi 5 menit. Tari ini berfungsi sebagai hiburan dalam adegan teater ini yaitu menghibur Rajamuda Lembek yang telah sembuh dari sakitnya. Pada dasarnya tari hiburan ini bersifat bebas atau tari hiburan yang dibawakan tidak mengikat harus tari Zapin Serdang. Karena pada adegan ini tari yang dibawakan adalah tari yang bersifat hiburan. Tarian ini dibawakan pada babak ketiga bagian kedua belas

5. Silat

Silat yang gerakannya menggambarkan perkelahian antar Raja Jemala Indra melawan Gergasi (raksasa) silat ini diakhiri dengan gerakan Raja Jemala Indra yang membawa keris dan menusukkan keris ketubuh Gergasi. Durasi silat ini sekitar 30 detik. Gerakan silat dalam teater ini merupakan gerakan silat khas Serdang. Silat ini dilakukan

pada babak ke tiga, adegan keempat belas.

6. Tari Senandung Putri

Tari senandung Putri ini dilakukan oleh Raja Jemala Indra dan Putri Ratna dimana dalam tarian ini gerakannya menggambarkan perasaan suka antara Putri Ratna dan Raja Jemala Indra. Tarian ini berdurasi sekitar 1,5 menit. Tari ini juga berfungsi sebagai hiburan, karena ditarikan untuk menghibur diri yang ditarikan oleh Putri Ratna. Tari ini dibawakan pada babak keempat, adegan kelima belas.

7. Tari Hiburan

Tari Hiburan merupakan tari yang menggambarkan suasana kebahagiaan didalam kerajaan. Dimana didalam Istana Kerajaan merayakan kesembuhan dari Rajamuda Lembek dan sekaligus pernikahan dari adik Rajamuda Lembek yaitu Putri Ratna dengan Raja Jemala Indra yang merupakan sahabat Rajamuda Lembek yang telah menyelamatkan Putri Ratna dari Gergasi. Tari ini merupakan tari penutup dalam pertunjukan teater Makyong, dan setelah tari hiburan ini, maka menurut aturan Teater Makyong diakhiri dengan pukulan Gong tiga kali. Tari hiburan ini ditarikan pada babak ke empat, adegan kedua puluh satu.

Iringan Musik dalam Teater Makyong

Musik merupakan hal yang sangat penting dalam pertunjukan Makyong, karena Teater Makyong memang terdiri dari musik, tari dan lakon pemainnya. Iringan musik atau alat musik yang digunakan dalam Pertunjukan Teater Makyong

merupakan alat tradisional diantaranya adalah:

- a. Rebab (*Stringed spiked fiddle*) sebagai melodi solo, di Serdang dan Riau rebab tidak dipakai tetapi memakai serunai. Pada pertunjukan Teater Makyong, alat musik Rebab dipakai saat tari Menghadap Rebab.
- b. Dua buah Gendang panjang, yang masing-masing disebut "induk" dan "anak". Alat musik ini digunakan pada saat tarian ditampilkan, dan pada saat suasana yang gemuruh seperti pada adegan silat.
- c. Dua buah Tetawak (gong)
Iringan musik gong digunakan pada saat pembukaan Makyong, pengiring musik dalam tarian Teater Makyong dan sebagai Penutup dan dibunyikan sebanyak tiga kali.
- d. Dua buah gendang gedombang untuk tari Ragam
- e. Sebuah Serunai yang digunakan dalam pertunjukan Teater Makyong untuk mengiringi tarian.
- f. Dua buah Telempong
- g. Satu pasang kesi
- h. Sebuah gong ceper yang sering disebut "breng-breng" untuk tari ragam yang kencang.
- i. Beberapa pasang ceracap dari bambu untuk irama dan kadangkala juga geduk.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tari dalam Teater Makyong sangat lah erat kaitannya. Karena Teater Makyong sendiri

merupakan pementasan drama yang didalamnya terdapat unsur Tari, Musik, Dialog dan lakon setiap pemeran.

2. Tari dalam Teater Makyong memiliki banyak fungsi, diantaranya berfungsi sebagai hiburan, perantara adegan satu dengan adegan selanjutnya. Tari dalam teater ini lebih sering ditarikan oleh Putri Ratna dan dayang-dayang.
3. Dalam Teater makyong Terdapat beberapa tarian diantaranya adalah Tarian menghadap Rebab, tari saat lagu Timang Welo, tari Putri Bersedih, tari Dukung Tertatih, taria hiburan (ya Salam), silat, dan tari hiburan.
4. Cerita asal Makyong sendiri ialah "Dewa Muda" dan ada 12 cerita lainnya yaitu, dewa Samadaru, Dewa Indra, Indra Dewa, Anak Raja Panah, Anak Raja Gondang, Gading Bertimbang, Raja Tangkai Hati, Raja Muda Lakleng, Raja Muda Lembek, Raja Besar dalam negeri Ho Gading, Bedara Muda.
5. Teater Makyong merupakan teater yang para pelakornya adalah perempuan, jika ada pemeran laki-laki maka harus memakai topeng. Tari dalam teater Makyong ini umumnya ditarikan oleh penari perempuan, karena dalam teater ini yang menjadi dayang-dayang adalah perempuan.

SARAN

Adapun saran-saran yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan perhatian pemerintah terhadap Teater Tradisional Makyong, karena Teater Makyong merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia khususnya Sumatera Utara.
2. Diharapkan kepada generasi muda untuk membangun rasa cinta terhadap budaya Indonesia, agar bangga dan tidak malu untuk menjadi pemain Teater Tradisional Makyong

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1978). *Manajemen Penelitian*. Jakarta :Rineka cipta.
- Ali (1984). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariffin, Zakaria. 1990. *Mengenal Budaya Bangsa*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Dharsono. 2008. *ESTETIKA*. Bandung :*Rekayasa Sains*.
- Hermin, Kusmayati, 1980 “ *Makna tari dalam upacara di Indonesia*” pidato ilmiah pada *Dies Natalis VI institute Seni Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Sumandiyo, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1976. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Parani, Yulianti. 1975. Lembaga Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Sinar, Luckman. 2007. *Pengantar etnomusikologi dan tarian melayu*.
- Martuah Rahmad. 2003. *Himpunan seni dan budaya Sri Indera Ratu sebuah kajian mengenai kontinuitas dan perubahan*

- dalam keorganisasian dan pertunjukan.* Universitas Sumatera Utara. Skripsi.
- Moleong, lexy. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: Remaja rosdakarya.
- Nainggolan, Kasiro. 2011. *Studi Deskripsi Pertunjukan Makyong Cerita Putri Ratna oleh Sinar Budaya Grup*” Medan : Skripsi USU.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurul, Zuriyah. 2007. *Metode Penelitian.* Bandung: Rekayasa Sains.
- Sedyawan Edi. 2002. *Seni pertunjukan.* Jakarta: Indonesian Heritage.
- Soedarsono(1976). *Pengantar Pengetahuan tari.* Yogyakarta: Asti.
- Sugiono. 1948. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan.* Jakarta: Rineka cipta.
- Surayin.2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaritsa Tengku Sitta, 1970, *Makyong, USU.* Skripsi
- Syaritsa Tengku Sitta, 1982, *pengantar dan ringkasan cerita teater tradisinal makyong yang berjudul putri bungsu, Artikel.*
- Umry, Shafwan hadi.1996. *Diskripsi Teater Makyong.* Medan: Departemen Pendidikan dan kebudayaa kantor wilayah propinsi Sumatera Utara proyek Pembinaan Kesenian.
- [http. // id. Wikipedia.org/wiki/teater makyong](http://id.Wikipedia.org/wiki/teater_makyong)